

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai macam persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Siswono, dkk, 2004).

Indonesia pernah menjadi swasembada beras, disebabkan antara lain oleh dukungan pemerintah yang memprioritaskan pembangunan pertanian disertai kebijakan ekonomi makro yang mendukung, terobosan teknologi baru (revolusi hijau) budidaya padi sawah dan kebijakan intensifikasi pertanian (BIMAS) yang mengatur penerapan teknologi secara sentralistik.

Swasembada beras hanya dapat dipertahankan sampai tahun 1993. Intensifikasi melalui program BIMAS akhirnya berakhir, karena meningkatnya kerusakan lingkungan disertai resistensi hama yang disebabkan konsumsi pestisida dan pupuk kimia yang meningkat (Anonymous, 2006).

Selain usaha pertanian dalam bidang perkebunan Indonesia juga membudidayakan tanaman pangan yaitu padi. Komoditi ini tumbuh hampir diseluruh daerah di Indonesia. Mengingat pentingnya komoditi ini sebagai bahan makanan pokok, kiranya pengembangan

komoditi padi membutuhkan perhatian khusus. Di kebanyakan daerah, usaha tani padi diusahakan dengan secara tradisional secara turun temurun (Suratiah, 2008).

Keberadaan tanaman padi sawah Sumatera Utara yang didukung oleh beberapa Kabupaten yang merupakan penghasil padi sawah, salah satunya adalah Kabupaten Nias. Keberhasilan pangan di Indonesia memerlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak dan peranan masing-masing sektor terutama di sektor pertanian, yang diharapkan dapat menunjang tujuan pembangunan ekonomi. Peningkatan produksi padi, selain untuk menjamin adanya stok pangan (beras) nasional, juga merupakan salah satu upaya untuk menaikkan pendapatan/ kesejahteraan petani dan keluarganya. Namun peningkatan produksi yang dicapai petani pada panen raya, pada kenyataannya belum membawa petani pada peningkatan pendapatan kesejahteraan. Jelasnya mengenai perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Gido sampai saat ini.

Pada Kecamatan Gido terdapat 21 desa, 14 desa memproduksi tanaman padi sawah dan 7 desa tidak memproduksi tanaman padi sawah yaitu dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1 Luas Panen Dan Produksi Padi Sawah Menurut Desa Hiliweto Gido, Tahun 2018**

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton/Ha)
1	Hilisebua	515	23,17	22,23
2	Somi	257	11,56	1,93
3	Sirete	503	22,63	22,23
<b>4</b>	<b>Hiliweto Gido</b>	<b>516</b>	<b>23,22</b>	<b>22,22</b>
5	Umbu	403	18,13	22,23

6	Soewe	289	13,00	22,23
7	Lolozasai	88	39,60	2,22
8	Lasara Idanoi	34	15,30	2,22
9	Lasela	36	16,10	2,24
10	Ladea Orahua	58	26,10	2,22
11	Tulumbaho Saloo	83	37,35	2,22
12	Hilizoi	375	16,87	22,23
13	Somi Botogoo	252	11,34	22,22
14	Olindrawa Sisarahili	88	39,60	2,22
Jumlah		3.497	313,97	

Sumber : BPS Kabupaten Nias 2019

Dari tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa Desa Hiliweto Gido adalah yang memiliki luas panen padi sawah terbanyak dengan luas panen sebanyak 516 (ha), produksinya sebanyak 23,22 (ton) dan rata-rata produksinya 22,22 (ton/ha).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Sumatera Utara dengan judul "**Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Petani Padi Sawah**".

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan petani padi sawah di Desa Hiliweto Gido ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi kegiatan usaha tani padi sawah yang dilakukan petani di Desa Hiliweto Gido?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan di Desa Hiliweto Gido
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi kegiatan usaha tani yang dilakukan petani di Desa Hiliweto Gido

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

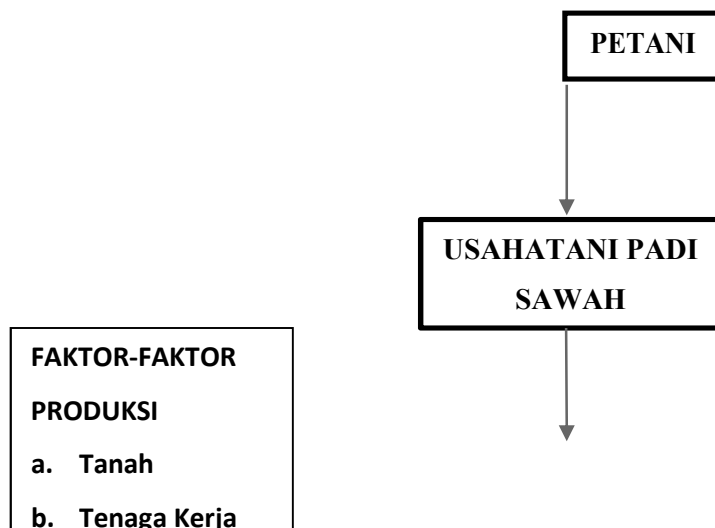
1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan padi sawah, khususnya di Desa Hiliweto Gido.
3. Sebagai bahan pertimbangan budidaya padi sawah di Desa Hiliweto Gido.
4. Sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

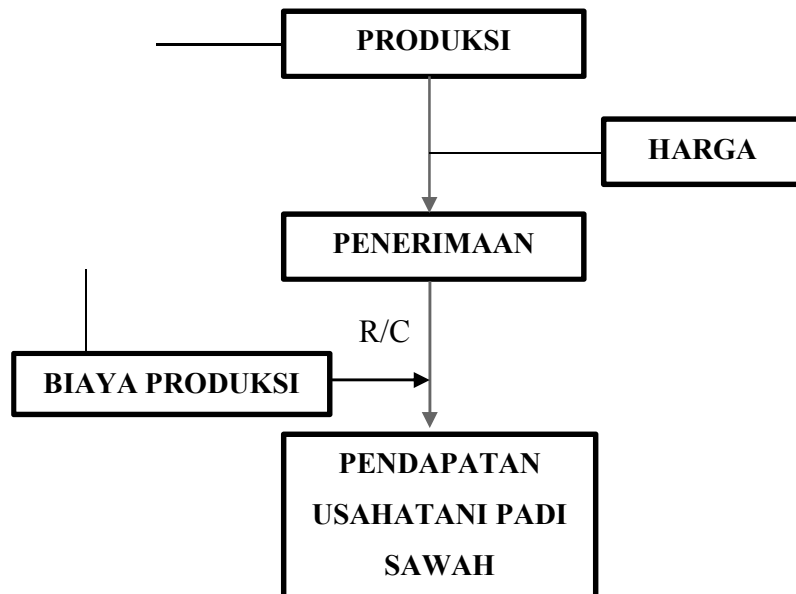
### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Petani di dalam mengusahakan tanaman petani padi sawah terdapat faktor-faktor produksi yaitu tanah (lahan), tenaga kerja, modal, manajemen yang seluruhnya ditujukan untuk proses menghasilkan produksi padi sawah.

Dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan maka produksi dikali dengan harga sehingga diperoleh penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan petani sehingga memperoleh pendapatan.

Untuk lebih memperjelas menganalisis pendapatan dan tingkat efisiensi usaha tani maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran pada Gambar 1.





**Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Hiliweto Gido, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Tanaman Padi Sawah**

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno berasal dari dua benua Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Cina) sudah mulai pada 3.000 per tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM. Selain Cina dan India, beberapa wilayah asal padi adalah Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos, dan Vietnam (Sekretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi Riau, 2010).

Menurut Herawati (2012) padi merupakan tanaman pertanian kuno yang sampai sekarang menjadi tanaman penghasil bahan pangan pokok di kebanyakan negara daerah tropis, terutama di Asia dan Afrika.

Tanaman padi dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu padi darat yang tumbuh di lahan darat dan padi sawah yang memerlukan air menggenang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Genus *Oryza* L. meliputi lebih kurang 25 spesies, tersebar di daerah tropik dan sub tropik seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia (Herawati, 2012).

Padi sawah ditanam di tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan keras 30 cm di bawah permukaan tanah. Padi sawah juga menghendaki tanah berlumpur yang subur dengan ketebalan 18-22 cm. Keasaman tanah antara pH 4,0-7,0. Penggenangan akar mengubah pH tanah menjadi 7,0. Pada prinsipnya tanah berkapur dengan pH 8,1-8,2 tidak merusak tanaman padi. Karena mengalami penggenangan, tanah sawah memiliki lapisan reduksi

yang tidak mengandung oksigen dan pH tanah sawah biasanya mendekati netral. Untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus (AAK, 1990).

### **2.1. 2 Faktor Produksi**

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga proses penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Millers dan Meiners, 2000).

Ada empat pokok faktor produksi yang selalu ada dalam usahatani menurut Rahmad Hidayat (2015), yaitu:

- a) Tanah
- b) Tenaga kerja
- c) Modal
- d) Manajemen (pengelolaan)

Dari keempat kelompok tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan oleh manusia di mana bila semua faktor-faktor tersebut saling melengkapi akan memberikan hasil yang memuaskan. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Bila faktor produksi tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama dalam tiga faktor utama yakni tanah, modal dan tenaga kerja. Jika tanah, tenaga kerja dan manajemen tersedia, tetapi modal tidak tersedia, maka tak akan ada yang dapat ditanam dan dipelihara. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor produksi yang mutlak harus tersedia dan lebih

menyempurnakan lagi jika syarat tersebut dipenuhi. Lain halnya dengan faktor produksi keempat yakni manajemen atau pengelolaan (*skill*), keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Karena timbulnya manajemen sebagai faktor produksi lebih ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat, keberadaan *skill* belum begitu diperhitungkan karena tujuan usahatani yang subsisten. Orientasinya hanya terbatas memenuhi kebutuhan sendiri, jika ada sisa baru dijual. Untuk lebih jelas lagi, berikut ini diuraikan mengenai faktor-faktor produksi usahatani.

a. Tanah

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

b. Tenaga kerja



Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik (Soekartawi, 2012). Tenaga kerja menjadi pelaku usaha tani diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam praktiknya, digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. Tenaga kerja usaha tani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga.

### c. Modal

Faktor produksi yang ketiga adalah modal (*capital*) atau sebutan bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah real capital good barang-barang riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain. Modal dapat dibedakan menjadi dua bagian menurut sifatnya yaitu:

1. Modal tetap Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis digunakan pada satu periode produksi. Modal tetap dapat mengalami penyusutan berdasarkan jenis dan waktu, modal tetap meliputi tanah dan bangunan.
2. Modal bergerak Modal bergerak adalah modal yang habis dipakai atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Modal bergerak meliputi: alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak dan lain-lain. Modal dalam usahatani dapat dibagi dua bagian yaitu modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik adalah bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian. Sedangkan modal manusiawi adalah kemampuan, keterampilan dan kecakapan dalam meningkatkan produktivitas lahan. Modal fisik dapat bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri maksudnya adalah hasil pertanian sebelumnya yang tidak habis dipakai,

yang dapat digunakan untuk musim tanam berikutnya. Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang diperoleh/bersumber dari pihak luar seperti: KUD atau Bank Desa.

#### d. Manajemen (pengelolaan)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawati, 2008). Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, skala usaha, besar kecilnya kredit, dan macam komoditas.

### **2.1.3 Biaya Produksi Usahatani**

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produksi gabah padi sawah dalam satu kali proses produksi usahatani padi sawah. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap usahatani padi sawah dan biaya variabel usahatani padi sawah. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi padi sawah, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya usahatani padi sawah berhubungan dengan besar kecilnya produksi padi sawah. dalam usahatani padi yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, biaya penyusutan alat dan pembayaran bunga modal sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Secara keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi merupakan biaya total produksi (Mubyarto, 2005) Pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman. Bila terjadi pengangguran semacam ini,

maka konsekuensinya juga terjadi migrasi atau urbanisasi musiman (Soekartawi, 2007). Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. tenaga kerja bukan manusia seperti mesin dan ternak juga menentukan besar kecilnya upah tenaga kerja. Nilai tenaga kerja traktor mini akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja orang, begitu pula halnya tenaga kerja ternak, nilainya lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tenaga kerja traktor karena kemampuan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja tersebut menyatakan, bahwa petani akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya, di mana semakin tinggi rasio perbandingan ini maka usaha yang dilaksanakan semakin menguntungkan (Soekartawi, 2003).

#### **2.1.4 Penerimaan Usahatani**

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Py = Harga jual produk (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah gabah yang diproduksi dan dijual. Pada teori ini jumlah gabah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

### **2.1.5 Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani (net farm income) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga jual produk ditingkat petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.

Menurut Hernanto (2007), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam

melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 2007).

### **2.1.6 Efisiensi Usahatani**

Pengertian efisiensi Menurut Mulyadi (2007:63) mengemukakan bahwa “Efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Efisiensi juga berarti rasio antara input atau output atau biaya dan keuntungan.”

Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Berdasarkan pengertian tersebut maka efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi usahatani yang merupakan imbalan atau rasio antara total nilai produksi dengan total biaya produksi (Mubyarto, 2008). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan: R = Total Output (Rp)

$$C = \text{Total Input (Rp)}$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biayanya.
2. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

3. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan analisis pendapatan petani dalam digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang analisis pendapatan petani padi diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mario Francisco Tamba, Evy Maharani, dan Susi Edwina (2017) dengan judul “**Analisis Pendapatan Padi Sawah Dengan Metode SRI (system of rice intensification) di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar**” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa; Penerapan budidaya padi dengan metode SRI oleh petani tidak seluruhnya mengikuti anjuran dari pihak penyuluh pertanian kecamatan kuok. Beberapa petani dalam penelitian ini masih menggunakan lebih dari 1 bibit per lubang tanam. Hal ini disebabkan kekhawatiran petani dengan menggunakan satu 9 bibit per lubang tanam maka resiko untuk tidak tumbuh sangat besar.
2. Tino Margi, dkk (2016) “**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun**”, yang menunjukkan bahwa R/C ratio usahatani padi sawah berkisar antara 34,27-4,26 dengan rata-rata nilai R/C ratio sebesar 3,87 yang berarti usahatani padi sawah yang dilakukan di Desa Bangun adalah efisiensi (atau layak digunakan).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahma Dini (2015) dengan judul “**Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Ciasihan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor**” di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) karakteristik

petani padi sawah di desa Ciasihan dilihat berdasarkan usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, luas penggunaan lahan, pengalaman berusahatani dan pekerjaan di luar usahatani. 2) Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di desa Ciasihan menguntungkan tetapi kurang efisien karena dilihat nilai R/C.

4. Prabandari, dkk (2013) yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Pada Daerah Tengah Hilir Aliran Sungai Ayung”**, studi kasus di subak mambal, Kabupaten Badung dan Subak Mambal, Kabupaten Badung dan Subak, Pagutan, Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi sawah di Subak Mambal dan Subak Pagutan.
5. Dewi Sahara dan Idris (2005), penelitian tentang **“Efisiensi Produksi Sistem Usatani Padi Sawah di lahan sawah irigasi teknis di Kecamatan Uepai, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara”**. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dengan menggunakan regresi linear berganda, dilanjutkan dengan uji efisiensi alokatif. Hasil analisis fungsi produksi menunjukkan bahwa luas panen, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi padi sawah dimana peningkatan produksi masih bisa dicapai dengan penambahan ketiga faktor produksi tersebut.
6. Milfitra, dkk (2016) yang berjudul **“Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Kabupaten Koto Rokan Hulu”**. 1) Mengetahui biaya, pendapatan usatani padi sawah. 2) Menganalisis Efisiensi Padi Sawah bercocok tanam di Desa Rokan Ruang Kecamatan Rokan IV Kabupaten Koto Rokan Hulu.

7. Tiku (2008), yang berjudul “**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Sistem Mina Padi dan Mina Padi studi kasus Mengkaji keragaman usahatani padi sawah di Desa Tapos I dan Desa Tapos II**”. 1) Mengkaji keragaman di Desa Tapos I dan Desa Tapos II. 2) Menganalisis pendapatan usahatani mna padi dan non mina padi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu Desa Hiliweto Gido dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi sawah terbanyak dan pada umumnya masyarakat bermata pencaharian utamanya sebagai petani padi sawah dan sangat perlu dikembangkan.

**Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga di Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Tahun 2020**



No	Desa	Kepala Keluarga (KK)
1	Hilotaluo	493
2	Akhelauwe	287
3	Hilisebua	704
4	Somi	701
5	Sirete	405
6	<b>Hiliweto Gido</b>	<b>531</b>
7	Loloanaa Gido	158
8	Sisobahili	366
9	Lahemo	556
10	Ladea	332
11	Umbu	392
12	Soewe	634
13	Lolozasai	509
14	Lasara Idanoi	612
15	Lasela	224
16	Ladea Orahua	273
17	Tulumbaho Solo'o	465
18	Nifolo'o Lauru	347
19	Hilizoi	603
20	Somi Botogoo	605
21	Olindrawa Sisarahili	558
Jumlah		9.531

*Sumber : Data Primer melalui wawancara di Kecamatan Gido, 2020*

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (quesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, Kecamatan Gido

### **3.3 Metode Penentuan Sampel Penelitian**

Kecamatan Gido terdiri dari 21 desa, penelitian ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan desa sampel adalah dilihat dari jumlah produksi padi sawah yang yang besar. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka dari Kecamatan Gido diambil 1 (satu) desa sebagai dari 21 desa yaitu Desa Hiliweto Gido.

### 3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani padi sawah di Desa Hiliweto Gido, Kecamatan Gido, Kabuapten Niasdapat dilihat pada tabel 3.2

**Tabel 3.2** Jumlah Petani Di Desa Hiliweto Gido

No	Desa	Jumlah Petani Petani Sawah
1	Hiliotaluo	132
2	Akhelauwe	107
3	Hilisebua	198
4	Somi	189
5	Sirete	126
<b>6</b>	<b>Hiliweto Gido</b>	<b>118</b>
7	Loloanaa Gido	130
8	Sisobahili	183
9	Lahemo	124
10	Ladea	135
11	Umbu	192
12	Soewe	132
13	Lolozasai	129
14	Lasara Idanoi	175
15	Lasela	93
16	Ladea Orahua	114
17	Tulumbaho Solo'o	199
18	Nifolo'o Lauru	173
19	Hilizoi	129
20	Somi Botogoo	183
21	Olindrawa Sisarahili	119
Jumlah		3.080

*Sumber : Data Primer melalui wawancara di Desa Hiliweto Gido, 2020*

Berdasarkan data tabel 3.2 dapat di ambil jumlah populasi petani padi sawah di Desa Hiliweto Gido, dapat di lihat di tabel 3.3

**Tabel 3.3 Jumlah Populasi Di Desa Hiliweto Gido**

Desa	Jumlah Petani Padi Sawah
Hiliweto Gido	118

*Sumber : Data Primer melalui wawancara di Desa Hiliweto Gido, 2020*

### **3.3.2. Sampel**

Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah petani yang berusahatani tanaman padi sawah. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode purpose sampling. Metode purposive sampling berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja peneliti menentukan sampel yang diambil secara acak, dapat dilihat pada tabel 3.4

**Tabel 3.4. Jumlah sampel Petani di Desa Hiliweto Gido**

Desa	Jumlah Petani Padi Sawah	Jumlah Sampel
Hiliweto Gido	118	30

*Sumber : Data Primer melalui wawancara di Desa Hiliweto Gido, 2020*

Arikunto (2004) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Singarimbun dan efendi (1995) menyatakan bahwa jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal dimana sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden.

30 responden dari 21 desa terpilih dengan alokasi sampel pertimbangan jumlah petani memenuhi syarat. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*)

berdasarkan kunjungan lapangan, dimana siapa saja petani yang dijumpai dilapangan dan sesuai dengan kriteria penelitian, petani tersebut langsung terpilih sebagai sampel/responden.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait

seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, Dinas Pertanian Kabupaten Nias, serta instansi terkait lainnya.

### **3.5 Metode Analisis Data**

1. Untuk menyelesaikan masalah yang pertama yaitu Bagaimana tingkat pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Hiliweto Gido, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi \text{Padi Sawah} = TR - TC$$

Dimana:  $\pi$  = Pendapatan usahatani Padi Sawah (Rp)

TR = Total Penerimaan Padi Sawah (Rp)

TC = Total biaya Padi Sawah (Rp)

2. Untuk menyelesaikan masalah yang kedua yaitu Bagaimana tingkat efisiensi yang diperoleh petani Padi Sawah di Desa Hiliweto Gido, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Padi Sawah} = R/C$$

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya. - Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya. - Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

### **3.6 Defenisi dan Batasan Operasional**

#### **3.6.1 Defenisi**

1. Padi merupakan tanaman pangan yang awalnya berasal dari pertanian kuno dari benua Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis.
2. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.
3. Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.
4. Biaya produksi merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
5. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum
6. Pendapatan didefenisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan
7. Setiap orang memiliki keinginan untuk sejahtera, suatu keadaan yang serba baik, atau kondisi dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.

8. Pengertian efisiensi ini dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu: efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga) dan efisiensi ekonomi.

### 3.6.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Hiliweto, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias.
2. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2020.
3. Penelitian yang dilakukan adalah **“Analisis Pendapatan, Efisiensi Dan Tingkat Kesejahteraan Padi Sawah di Desa Hiliweto Gido, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias”**.